

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Teori *Agency*

Teori utama (*grand theory*) yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori *agency*. Teori *Agency* merupakan definisi dari Jansen Meckling yang mengungkapkan hubungan kerja sama antara pemegang saham (*Principle*) dengan agen perusahaan yang telah memiliki kesepakatan kontrak antar dua belah pihak antar keduanya Meckling, (1976) dalam Soemarso, (2018) mengungkapkan perkembangan suatu entitas harus ada pemisahan antara pemegang saham dengan tatakelola entitas tersebut sehingga dapat diharapkan mencapai tujuan kerja sama yang baik-baik dalam jangka pendek dan jangka panjang untuk meningkatkan laba perusahaan. *Principle* memberikan wewenang kepada pemegang (*share holder*) untuk mengambil keputusan, sehingga *principle* memiliki dasar tujuan untuk mendapatkan saham (*return*) yang tinggi atas pengeluaran untuk diberikan perusahaan.

Agency memiliki tujuan untuk mendapatkan hasil atau kompensasi atas kerja yang baik hasil yang memuaskan sehingga dapat disimpulkan bahwa benturan keperluan *shareholder* (*conflict of interest*) dari pihak *principal* dengan bantuan agen sehingga saling memberikan *effort* yang baik antara *principle* dengan agen, namun terjadi kesalah pahaman antara pihak *agency* dan *principle* timbul konflik kepentingan, adanya persaingan *competitions* dan sikap yang tidak mempercayai antara *agency* dan *principle* dapat terjadi kecurangan (*fraud*), kedua belah pihak antara *principle* dan *agency* harus memiliki korelasi dalam sebuah perjanjian kerjasama Yusroniyah, (2017). Aprilia, (2017) Eisenhardt menyebutkan ada tiga jenis sifat dasar manusia yang memiliki jiwa kecurangan sehingga manusia cenderung memiliki sifat dasar mementingkan diri sendiri (*self interest*), ketebatasan dalam berpikir dapat dipicu pandangan masa yang akan datang (*bounded rationality*).

Adanya kecenderungan untuk menghindari resiko kondisi (*risk averse*) sehingga kecenderungan dalam menghindari tekanan, kemampuan arogansi, peluang, dan rasionalisasi memicu untuk kepentingan pribadi sehingga sulit dihindari. Hubungan antara *principle* dan *agency* saling mementingkan kebutuhan masing-masing dapat memicu tidak seimbangan informasi yang didapat (*asymmetric informations*), kebocoran informasi yang di ketahui pihak *agency* yang lebih banyak mengetahui di banding *principle* sehingga terjadi kecurangan dalam pelaporan Rahayu, (2020).

2.2 Financial Statement fraud

Menurut Arens *et al.*, (2012) dalam Soemarso, (2018) yaitu pelaporan yang salah saji di sengaja atau menghilangkan jumlah dalam pengungkapan dengan maksud menipu pengguna berkaitan dengan penyimpangan standar akuntansi yang digunakan dalam pelaporan keuangan.

2.2.1 Tujuan Laporan Keuangan

Ikatan Akuntansi Indonesia mengungkapkan Standar Akuntansi Keuangan tujuan laporan keuangan memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, arus kas yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan.

Objecives of Financial Reporting menyatakan tujuan laporan keuangan untuk organisasi *profit oriented* sebagai berikut:

1. Memberikan informasi yang berguna bagi pihak investor, kreditor, dan para pemakai laporan keuangan untuk membuat keputusan secara rasional mengenai invesasi.
2. Memberikan informasi untuk membantu investor dan kreditor dalam menentukan jumlah, waktu, dan prospek penerimaan kas dari dividen, penurunan piutang, atau saham, pinjaman jatuh tempo.
3. Memberikan informasi tentang sumber daya (asset) perusahaan, klaim atas asset, dan pengaruh transaksi, peristiwa, serta keadaan terhadap harta dan kewajiban.

4. Memberikan informasi tentang kinerja keuangan perusahaan selama satu periode.
5. Memberikan informasi bagi stakeholder, manajer, direksi, dalam proses pengambilan keputusan untuk kepentingan pemilik perusahaan.

2.2.2 Bentuk - Bentuk *financial statement fraud*

Committee of Sponsoring Organization (COSO) of the treadway commissionis dalam Sihombing (2014) melakukan kajian terhadap *financial statement fraud* yang mengembangkan ekonomi. COSO mengidentifikasi modus *fraud* pada beberapa area yang terjadi sebagai berikut:

1. Mengakui pendapatan yang tidak semesinya.
2. Melebihi sajian asset selain piutang usaha yang berhubungan dengan kecurangan terhadap pengakuan pendapatan.
3. Beban atau liabilitas yang kurang saji.
4. Pengungkapan yang tidak semestinya.
5. Teknik lain yang mungkin dilakukan.

Dari berbagai kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan lebih saji dalam melaporkan pendapatan yang paling terjadi kecurangan laporan keuangan.

2.2.3 Pelaku *financial statement fraud*

Taylor (2004) dalam Norbani (2017), mengungkap dua kelompok utama pelaku *financial statement fraud* yang keterlibatan pelaku *fraud* sebagai berikut:

1. Senior Chief Executive Officer (CEO) yang memiliki tugas bertanggungjawab secara primer dan membuat keputusan internal dan external, Chief Financial Officer (CFO) pihak eksekutif senior yang bertanggung jawab untuk mengelola tindakan keuangan perusahaan, dengan tugas melacak arus kas dan perencanaan keuangan serta menganalisis laporan keuangan.

2. Karyawan menengah dan tingkat rendah karyawan yang bertanggungjawab pada anak perusahaan, divisi, atau unit lain yang dapat melakukan kecurangan pada laporan keuangan untuk melindungi kinerja.

2.2.4 Teori *Fraud* Pentagon

(*Crowe's fraud pentagon theory*) atau teori pentagon mengungkapkan oleh *Crowe Howarth* (2011) bahwa adopsi dari teori triangle yang dicetus oleh *Donald R. Cressey* memiliki tiga komponen dalam *fraud* yakni: tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationality*) kemudian *Crow's Howarth* mengembangkan (*theory triangle*) memiliki dua komponen lagi yakni: kompetensi (*competence*) dan arogansi (*arrogance*), (Yusuf, 2015) kedalam komponen tersebut sehingga menjadi lima komponen yang setelah penggabungan dan kemudian menjadi *theory fraud Pentagon* (2011). *Crowe's fraud*, (2011) pentagon memiliki lima klasifikasi yaitu : tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationality*), kompetisi (*competitions*), arogansi (*arrogancy*). Penjelasan sebagai berikut:

1. Targets Yaitu tekanan berlebihan pada manajemen untuk mencapai target keuangan yang dipatok oleh direksi atau manajemen. Contoh faktor risiko perusahaan mungkin memanipulasi laba untuk memenuhi prakiraan atau tolok ukur para analisis seperti laba tahun sebelumnya.
2. Kesempatan (*Opportunity*) merupakan peluang yang memungkinkan terjadinya kecurangan (*fraud*). Peluang dapat terjadi karena pengendalian internal yang lemah, pengawasan manajemen yang kurang baik atau melalui penggunaan posisi. SAS No. 99 menyebutkan bahwa peluang pada kecurangan laporan keuangan dapat terjadi pada tiga kategori yaitu :
 1. *Nature of industry* Yaitu berkaitan dengan munculnya risiko bagi perusahaan yang berkecimpung dalam industri yang melibatkan estimasi dan pertimbangan yang signifikan jauh lebih besar. Contoh faktor risiko penilaian persediaan mengandung risiko salah saji yang lebih besar bagi perusahaan yang persediaannya tersebar

di banyak lokasi. Risiko salah saji persediaan ini semakin meningkat jika persediaan itu menjadi utang.

2. *Ineffective monitoring* Yaitu keadaan dimana perusahaan tidak memiliki unit pengawas yang efektif memantau kinerja perusahaan. Contoh faktor risiko adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil, tanpa kontrol kompensasi tidak efektifnya pengawasan dewan direksi dan komite audit atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal dan sejenisnya.
 3. *Organizational Structure* Yaitu struktur organisasi yang kompleks dan tidak stabil. Contoh faktor risiko struktur organisasi yang terlalu kompleks, perangkapan jabatan yang mengurangi efektifitas pengawasan, perputaran personil perusahaan seperti senior manajer atau direksi yang tinggi.
3. Tekanan (*pressure*) merupakan adanya dorongan untuk melakukan manipulasi kecurangan laporan keuangan sehingga tindakan untuk menutupi kinerja yang buruk karena tuntutan pekerjaan sehingga menghasilkan hasil yang baik dalam SAS No 99, terdapat empat jenis kondisi umum terjadi pada tekanan (*pressure*) yang dapat mengakibatkan kecurangan yaitu :
1. *Financial stability pressure* Yaitu keadaan yang memaksa suatu perusahaan harus menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi stabil. Contoh faktor risiko perusahaan mungkin memanipulasi laba ketika stabilitas keuangan atau profitabilitasnya terancam oleh kondisi ekonomi.
 2. *financial need* Yaitu kondisi ketika keuangan perusahaan turut dipengaruhi oleh kondisi keuangan para eksekutif perusahaan. Contoh faktor risiko kepentingan keuangan oleh manajemen yang signifikan dalam entitas, pencapaian target yang agresif untuk harga saham, hasil operasi, posisi keuangan, atau arus kas manajemen menjaminkan harta pribadi untuk utang entitas.

3. External pressure Yaitu tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Contoh faktor risiko ketika perusahaan menghadapi adanya tren tingkat ekspektasi para analis investasi, tekanan untuk memberikan kinerja terbaik bagi investor dan kreditor yang signifikan bagi perusahaan atau pihak eksternal lainnya. manajemen memiliki bagian kompensasi yang signifikan yang bergantung pada laba entitas..

4. Rasionalisasi (*Rasionalization*) Resti Molida (2015) dalam Windarti (2015) berpendapat bahwa rasionalisasi menjadi elemen penting dalam terjadinya fraud, dimana pelaku fraud selalu mencari pembenaran secara rasional untuk membenarkan perbuatannya. Adanya suatu sikap, karakter atau seperangkat nilai-nilai etika yang memungkinkan manajemen atau pegawai untuk melakukan tindakan yang tidak jujur, atau mereka berada dalam suatu lingkungan yang memberikan mereka tekanan yang cukup besar sehingga menyebabkan mereka membenarkan melakukan perbuatan yang tidak jujur.
Statement on Auditing Standards No.99 mengungkapkan rasionalisasi yang dilakukan oleh anggota direksi, manajemen, atau karyawan memungkinkan mereka untuk terlibat membenarkan tindakan kecurangan. Terdapat beberapa informasi yang dapat mengindikasi faktor resiko terkait dengan rasionalisasi dalam kecurangan laporan keuangan sebagai berikut:
 1. Partisipasi berlebihan dari manajemen non- keuangan dalam pemilihan prinsip akuntansi atau menenukan estimasi.
 2. Kepentingan berlebihan manajemen dalam memelihara atau menaikkan harga saham atau tren laba.
 3. Kegagalan untuk memeriksa kondisi yang dilaporkan secara tepat waktu.
 4. Upaya berulang yang dilakukan manajemen untuk membenarkan perlakuan akuntansi yang tidak tepat sebagai dasar materialitas.
 5. Hubungan yang renggang antara manajemen dengan auditor.

5. Arogansi (*Arogancy*) yaitu sifat kurangnya hati nurani sebagai sikap super prioritas atau sifat sombong yang dipercaya bahwa mengendalikan secara dalam (*internal*) tidak dapat dikendalikan secara pribadi Elviani, Ali, and Kurniawan (2020), Aprilia (2017). Tingkat kesombongan yang terlalu tinggi mengakibatkan terjadinya kecurangan (*fraud*) sehingga membuat dirinya bersikap arogansi dengan jabatan yang ia punya seperti seorang CEO dengan jabatannya ia bisa melakukan apapun yang ia kehendaki sehingga ia ingin dikenal oleh khalayak sehingga takut jika posisi jabatan dapat diambil alih oleh pihak lain dengan apapun ia harus mendapatkan posisi yang inginkan Septriani dan Handayani, (2018). Lima unsur arogansi dari perspektif CEO sebagai berikut:

1. Ego besar dari CEO dipandang sebagai selebriti dari pada pengusaha.
2. Mereka yang dapat menghindari control internal dan tidak terjebak.
3. Mereka berlatih dengan gaya manajemen otokratis.
4. Mereka takut akan kehilangan posisi atau status images.
5. Mereka memiliki *bully* sikap.

Unsur diatas mengacu pada karakteristik seorang CEO perusahaan. Tingkat arogansi yang tinggi dapat menimbulkan terjadinya fraud karena dengan arogansi dan superprioritas yang dimiliki seorang CEO, membuat CEO merasa control internal tidak berlaku bagi dirinya karena status dan posisi yang lebih tinggi, dapat kemungkinan CEO melakukan fraud untuk mempertahankan kedudukannya atau posisi yang sedang di lakukan.

6. Kemampuan (*Competence*) Kompetensi merupakan kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu aktivitas dengan capability dalam Pengendalian internal dapat mengembangkan kemampuan yang tersembunyi demi keuntungan Wolfe dan Hermanson, (2004) mengungkapkan Competence memberikan pelaku kesempatan untuk melakukan keinginannya menjadi sebuah kenyataan enam sifat yang dimiliki pribadi seorang yang *competence* untuk melakukan kecurangan

sebagai berikut:

1. Otoritas fungsional dalam organisasi (*position function*) posisi seseorang dalam organisasi dapat memberikan kemampuan dalam memanfaatkan kesempatan untuk melakukan penipuan, seorang yang memiliki jabatan yang tinggi berpotensi lebih besar melakukan (*fraud*) atas situasi tertentu.
2. Memahami segala situasi yang ada (*brains*) kemampuan pemahaman yang tepat dan cerdas yang dimiliki oleh pelaku kecurangan dalam memanfaatkan kelemahan pengendalian internal, fungsi, akses, serta wewenang untuk mendapatkan keuntungan.
3. Memiliki Ego yang kuat dan percaya diri (*compidence / ego*) pelaku kecurangan memiliki ego yang kuat dan meyakinkan bahwa tidak akan terdeteksi melakukan kecurangan ciri pribadinya egois, percaya diri.
4. Memiliki kemampuan dan keterampilan yang kuat (*coercion skill*) pelaku kecurangan dapat memaksa orang lain untuk melakukan penyembuyian penipuan, pelaku memiliki sikap pribadi yang persuasif dan dapat meyakinkan orang lain untuk bekerja sama dalam melancarkan aksi *fraud*.
5. Memiliki kemampuan menipu (*Effective lying*) perilaku kecurangan yang sukses membutuhkan kebohongan yang efektif dan konsisten. Ketika menghindari deteksi, individu harus mampu berbohong dan meyakinkan ketika terjadi *fraud*.
6. Toleransi yang kuat untuk stress (*immunity to stress*) pelaku mampu mengendalikan stress karena menyembuyikan *fraud* dalam waktu yang lama.

2.3 Variabel Depeden

Dalam Penelitian ini menggunakan variabel kecurangan laporan keuangan yang meliputi laba rugi terdiri beberapa jenis laporan keuangan sebagai berikut:

1. Laporan Laba rugi yang menjelaskan kondisi laporan keuangan memiliki dua jenis laporan laba rugi single step yang ditunjukkan pendapatan dan pengeluaran kemudian yang kedua laporan laba rugi multi step yang berisi lebih banyak informasi laporan keuangan terkait pendapatan operasional dan biaya non operasional.
2. Laporan Arus Kas atau *cash flow* yang memuat informasi mengenai pemasukan pengeluaran dalam satu periode yang mempengaruhi keputusan keuangan yang dilakukan perusahaan, mengevaluasi struktur keuangan, dan mengatur strategi untuk menghadapi peluang.
3. Laporan Perubahan Modal ekuitas laporan perubahan modal ini bertujuan agar perusahaan dapat menggambarkan peningkatan ataupun penurunan dari aktiva bersih dalam periode tertentu dengan pengukuran tertentu.
4. Laporan Neraca *balance sheet* laporan ini biasanya memuat informasi mengenai aktiva dan kewajiban perusahaan di satu periode dalam keuangan perusahaan.
5. Catatan Atas Laporan Keuangan hal ini mengacu pada informasi tambahan kondisi laporan keuangan perusahaan mengenai informasi tentang hutang, kelangsungan usaha, piutang, kewajiban, kontinjensi atau informasi kontekstual untuk menjelaskan angka-angka keuangan *sumber*: Otoritas jasa keuangan.

Dalam penelitian ini menggunakan *F-Score* dalam variabel depeden yang merupakan penjumlahan dari kualitas akrual dalam laporan keuangan, maka dari hal ini perhitungan kualitas akrual dalam laporan keuangan dapat dilihat dalam melakukan kecurangan jika nilai model skor lebih dari 1, sedangkan jika nilai model skor kecurangan kurang dari 1, perusahaan tidak dapat diprediksi dalam melakukan kecurangan laporan keuangan, berikut rumus :

$$F\text{-Score} = \text{accrual Quality} + \text{Financial Performance.}$$

2.3.1 Variabel Indepeden

Dalam Penelitian ini menggunakan variabel indenpeden sebagai berikut: tekanan (X1), kesempatan(X2), target(X3), Rasionaisasi(X4), Arogansi(X5). Brigham dan Housto (2016:3), berpendapat bahwa variabel indenpeden yang mempengaruhi variabel depeden laporan keuangan perusahaan dengan ukuran Rasio Solvabilitas sebagai berikut:

1. Ratio On Asset Dalam penelitian ini penulis menggunakan *ratio retrun on asset* (ROA) perusahaan mendapatkan laba dengan manfaat aset yang dimiliki lebih cenderung memakai dana internal dalam mempengaruhi kebutuhan Husnan (1996:324). Variabel yang diteliti untuk menguji atas seberapa pengaruh *rasio on asset* terhadap laporan keuangan perusahaan.
2. Achange perhitungan perubahan aset dihitung pada periode saat ini dan periode sebelumnya jika aset dengan presentase tinggi pada periode saat ini dibandingkan dengan periode sebelumnya maka rasio yang ditanggung perusahaan tinggi ,kemudian apabila perusahaan mengalami kesulitan membayar kewajiban maka akan terdampak terhadap laporan keuangan dimasa yang akan datang rumus perhitungan pertumbuhan aset.
3. Rasio Utang *Debt Ratio* merupakan jenis rasio yang digunakan untuk mengevaluasi besaran perusahaan sesuai jumlah hutang untuk membiayai aset rasio ini mengukur keseluruhan aset dan hutang yang diperbandingkan menunjukkan kapasitas perusahaan dalam memperoleh pinjaman yang jaminan aktiva untuk menambah modal ,rasio yang rendah kemungkinan besar kondisi keuangan perusahaan akan mengalami kebangkuratan.Tujuan dari penerapan rasio solvabilitas yang mendeskripsikan posisi dan kondisi perusaha kepada pihak lain,menilai kemampuan sebuah perusahaan dalam membayar seluruh keawajiban beserta bunga,mengetahui keseimbangan dari nominal aktiva tetap dari perusahaan terhadap modal,mengetahui besaran pengaruh hutang atas manajemen aset dan aktiva perusahaan.
4. Total *accrual to total asset* (TATA) total akrual yang dihitung sebagai perubahan akun modal kerja selain uang tunai dan depresiasi ,merupakan perkiraan jangka pendek atas aktiva pemasukan dan pengeluaran dari

perusahaan yang memberikan kesempatan secara konsisten untuk melakukan kecurangayagn laporan keuangan.

5. Frequent Number Of CEO'S Picture

Frequent number of CEO's yakni jumlah foto CEO yang terlihat pada laporan tahunan perusahaan dapat mempresentasikan tingkat arogansi. Seseorang CEO yang cenderung lebih ingin menunjukkan kepada semua orang akan status dan posisi yang dimilikinya dalam perusahaan karena tidak ingin kehilangan status atau posisi tersebut (atau merasa tidak dianggap), hal ini sesuai dengan salah satu elemen yang dipaparkan oleh Crowe (2011). Tingkat arogansi yang tinggi dapat menimbulkan terjadinya fraud karena dengan arogansi dan superprioritas yang dimiliki seorang CEO merasa bahwa kontrol internal apapun tidak akan berlaku bagi dirinya karena status atau posisi yang dimiliki. Oleh karena itu penelitian ini memproksikan Arogansi dengan frequent number of CEO's picture yang diukur dengan menjumlahkan total foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan tahunan.

2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu sebagai acuan untuk penelitian ini terdiri dari lima jurnal yang berbeda-beda sebagai berikut:

Tabel 2.4.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Tahun dan judul	Variabel	Hasil Penelitian
1	Prima Famshita Siska Priyandani (2019). Pengaruh pentagon terhadap kecurangan laporan keuangan	<p>Variabel independen menggunakan financial stability, leverage, external auditor quality, change in director, frekuensi number of CEO's picture.</p> <p>Variabel dependen yang digunakan variabel change in auditor terhadap laporan keuangan</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan secara simultan fraud pentagon berpengaruh signifikan terhadap kecurangan, secara persial change auditor berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. sedangkan financial stability, leverage, external auditor quality, change in director, frekuensi number of CEO's picture tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.</p>

No	Nama Peneliti,Tahun dan judul	Variabel	Hasil Penelitian
2	Awaliyatun Khoirunnisa, Anita Rahmawaty, Yasin (2020). Penelitian fraud pentagon theory dalam mendeteksi fraudulent financial reporting pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (2018).	variabel dependen financial target, external pressure, nature of industry dan rationalization. Variabel independen menggunakan financial stability, ineffective monitoring, change in auditor, change of director dan arrogance	Hasil penelitian financial target, external pressure, nature of industry mempunyai pengaruh signifikan terhadap fraudulent financial reporting, sedangkan hasil financial stability, ineffective monitoring, change auditor, change director, arrogance, tidak berpengaruh signifikan terhadap fraudulent financial reporting.
3	Ratna Dewi Agustina, Dudi Protomo, (2019). Pengaruh fraud pentagon dalam deteksi kecurangan pelaporan keuangan.	Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arrogance. Variabel independen menggunakan financial stability, leverage, external auditor.	Hasil penelitian secara simultan menunjukkan tekanan, kesempatan, rasionalisasi berpengaruh signifikan terhadap laporan keuangan. Hasil secara persial menunjukkan bahwa tekanan berpengaruh negatif, kesempatan rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

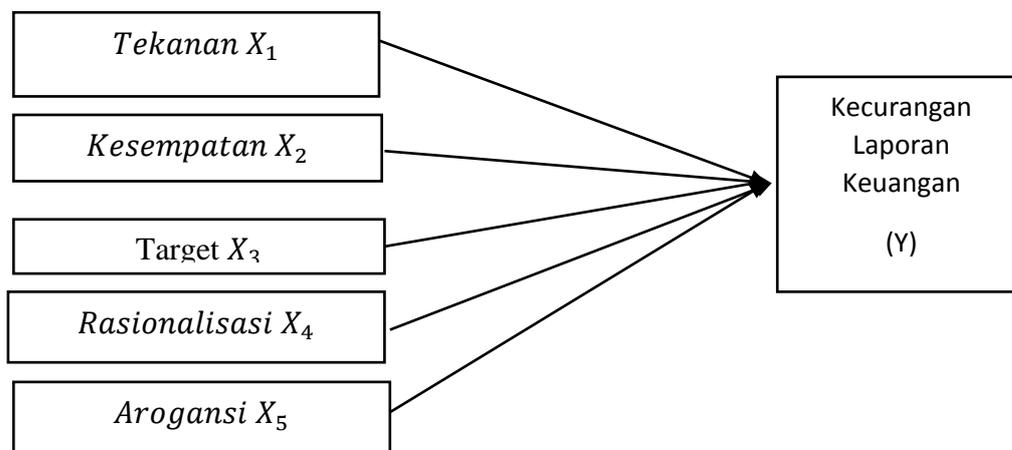
No	Nama Peneliti,Tahun dan judul	Variabel	Hasil Penelitian
4	Yossi Septriani,Desi Handayani (2019). Mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan analisis pentagon.	Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kecurangan laporan keuangan yang diukur dengan mana- jemen laba. Sedangkan variabel independen yang digunakan yaitu, financial stability, ex- ternal pressure, per- sonal financial need, financial target, ineffec- tive monitoring, dan auditor switch.	Hasil penelitian ini menunjukkan untuk perusahaan manufaktur fraud risk faktor pressure yaitu financial stability,external pressure yang mempengaruhi kecendrungan melakukan manajemen laba oleh perusahaan,sebagai financial target ,nature industri ,rationalization kecurangan laporan keuangan tidak berpengaruh,untuk perusahaan perbankan terdapat signifikan pengaruh dari financial ,stability,ineffective monitoring opportunity rasinoanliasi .

No	Nama Peneliti, Tahun dan judul	Variabel	Hasil Penelitian
5	DesiElviani, SyahrilAli, Rahmat Kurniawan, (2020). Pengaruh kecurangan laporan keuangan terhadap nilai perusahaan ditinjau dari perspektif pentagon kasus di Indonesia.	variabel nilai perusahaan diukur dengan price book value, kecurangan laporan keuangan diukur dengan fraud- score model.	Hasil penelitian yang dilakukan variabel berpegaruh positif yaitu arogace dan opportunity, 3 variabel yang tidak berpegaruh yakni pressure, rasionalisasi, competence berpegaruh negative.

Data di olah ,(2022)

2.5 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya serta permasalahan yang dikemukakan, maka sebagai dasar perumusan hipotesis yang dituangkan dalam kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.5.1 Kerangka Pemikiran

2.6 Bangunan Hipotesis

2.6.1 Pengaruh target fraud pentagon terhadap kecurangan laporan keuangan

Dalam penelitian ini menguji bukti empiris pengaruh Target Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan ,setiap perusahaan dituntut untuk menjalankan aktivitas perusahaan dengan performa yang baik sehingga menghasilkan laba sehingga dilakukan kegiatan perusahaan dapat langsung terus – menerus dapat keuntungan yang diharapkan ,atas hal ini perusahaan menekan kepada manajer atau teakholder untuk mengejar target yang di tentukan oleh pihak manajemen perusahaan tekanan tersebut memungkinkan seseorang untuk melakukan tindakan manipulasi data, l aporan keuangan agar terlihat sesuai dengan yang ditetapkan Taufiq Akbar (2017). *Retrun On Asset* (ROA) untuk menghitung ukuran kinerja operasi secara luas sehingga dapat dikukur seberapa *efesien asset* yang digunakan *rasio profitabilitas* menunjukkan kesuksesan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga perusahaan sehingga dapat memicu pihak manajemen untuk melakukan manipulasi laba, Jika target ROA tinggi, manajemen akan berusaha untuk mencapai target yang telah ditetapkan. Ketika ROA perusahaan menunjukkan nilai rendah hal itu memungkinkan manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan dengan cara meninggikan laba yang ada. Hasil studi empiris oleh Zelin, (2018) berpendapat bahwa variabel target berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sehingga dapat dibentuk hopotesis sebagai beriku:

H1: Pengaruh target fraud pentagon terhadap kecurangan laporan keuangan

2.6.2 Pengaruh kesempatan fraud pentagon terhadap kecurangan laporan keuangan

Dalam penelitian ini menguji secara empiris apakah kesempatan merupakan peluang untuk melakukan kecurangan (*fraud*) sehingga perusahaan yang melakukan *fraud*. Kesempatan timbul karena adanya peluang untuk melakukan tindakan manipulasi dengan proksi tata dapat dilihat tingkat akrual aset dapat mempengaruhi pengukuran asset sehingga kemampuan perusahaan dapat dilihat

dalam seberapa besar perusahaan manajemen kinerja yang menguntungkan Suyono, (2017). dalam penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa variabel kempatan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sehingga dapat dibentuk hipotesis sebagai berikut:

H2 : Pengaruh kesempatan fraud pentagon terhadap kecurangan laporan keuangan

2.6.3 Pengaruh tekanan fraud pentagon terhadap kecurangan laporan keuangan

Dalam penelitian ini menguji secara empiris apakah tekanan dapat tekanan external atau tekanan internal yang dialami perusahaan kepada pihak kreditur, sehingga mengakibatkan manajer perusahaan atau stakeholder melakukan manipulasi keuangan untuk meyakinkan para pihak kreditur (Khoirunnisa et al., 2020). Dalam penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa tekanan tekanan fraud pentagon terhadap kecurangan laporan keuangan berpengaruh hal ini peneliti merumuskan hipotesa sebagai berikut:

H3 : Pengaruh tekanan fraud pentagon terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.6.4 Pengaruh Rasionalisasi fraud pentagon terhadap kecurangan laporan keuangan

Dalam penelitian ini menguji bukti empiris pengaruh rasionalisasi terhadap kecurangan laporan keuangan hal ini rasionalisasi merupakan seseorang yang mencari pembelaan atas aktivitas yang mengandung kecurangan sehingga dilakukan pembenaran rasionalization dalam (Anisa dan Asmiranti, 2016).dalam kecurangan yang dilakukan perlu adanya audit yang dipilih untuk melakukan pembenaran atas laporan keuangan sehingga memeriksa kesesuaian laporan keuangan perusahaan, pergantian audit external berpengaruh positif terhadap laporan keuangan Rizki dan Kusumaningrum (2017). Atas dasar penelitian terdahulu peneliti menguji bukti empiris dalam hipotesis sebagai berikut:

H4 : Pengaruh Rasionalisasi fraud pentagon terhadap kecurangan laporan keuangan

2.6.5 Pengaruh Arogansi fraud pentagon terhadap kecurangan laporan keuangan

Dalam penelitian ini menguji bukti empiris pengaruh arogansi terhadap kecurangan laporan keuangan, arogansi seseorang yang memiliki jabatan atas kekuasaan didalam suatu perusahaan dalam bentuk sikap congkak, tindakan yang ingin dihormati secara berlebihan mengakibatkan dapat berpotensi *fraud* sehingga tidak dapat dikendalikan secara pribadi Aprilia (2017). Tingkat arogansi yang tinggi menyebabkan adanya kecurangan (*farud*) penyebabnya jabatan yang dimiliki seperti CEO dapat melakukan apapun yang dikehendaki, seorang CEO biasanya mempunyai status dan posisi yang dimiliki dalam sebuah perusahaan hal ini tidak ingin kehilangan *image* atas posisi tersebut (Septriani & Desi Handayani, 2018). Penelitian terdahulu menyebutkan Arogansi yang diprosikan dengan *frekuensi* kemunculan CEO berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, hal ini peneliti membuktikan secara empiris dengan hipotesis sebagai berikut:

H5 : Pengaruh Arogansi fraud pentagon terhadap kecurangan laporan keuangan.